

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan telah mulai dilaksanakan semenjak manusia berada di muka bumi. Usia pendidikan setara dengan usia kehidupan manusia itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menyebabkan berkembangnya pendidikan ke arah yang lebih baik.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam lebih dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib, dan ar-riyadloh*”. Setiap istilah mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan teks dan konteks maknanya, walau kadang mempunyai makna yang sama dalam hal-hal tertentu. Dari keempat *term* tersebut, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam memaknai *term* tersebut namun pada hakikatnya adalah sama. Yakni, proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan, transformasi ilmu dan pemahaman, pemeliharaan anak didik, penanaman etika, bimbingan jiwa. Sedangkan term *al-riyadloh* hanya khusus dipakai oleh imam Al-Ghazali dengan istilah *Riyadlatussibyan*¹⁸.

¹⁸ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 130-134.

Dari beberapa pengertian *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib*, *al-riyadlah*, para ahli pendidikan memformulasikan hakikat pendidikan Islam sebagai berikut; Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy, sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin, ia menyatakan bahwa; pendidikan Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam¹⁹.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumi Al-Syaibany, beliau mendefinisikan pendidikan Islam dengan: Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Dari pengertian-pengertian mengenai pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan pendidikan dalam Islam lebih tepat dimaknai sebagai suatu sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam dan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang ideal sesuai dengan ajaran Islam tersebut. Manusia ideal adalah manusia yang beriman serta sempurna akhlaknya. Selaras dengan misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia bagi manusia.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 133-135.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan itu adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja dan terencana untuk mendewasakan manusia dan mengembangkan potensi diri melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang dilakukan sepanjang hidupnya.

2. Pengertian Tingkat Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan para peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. (UU No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1 ayat 8). Jenjang pendidikan terdiri atas pendidikan dasar,

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 2.

pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (UU No 20 Tahun 2003, Bab VI pasal 14).²¹

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (Pasal 17 ayat 1 dan 2) Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum dan kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). (Pasal 18 ayat 1, 2 dan 3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. (Pasal 19 ayat 1 dan 2) . Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan adalah suatu tahap dalam berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan tinggi.

3. Pengertian Orang Tua

Orangtua merupakan pimpinan dalam suatu rumah tangga atau keluarga dan sangat menentukan terhadap baik buruknya kehidupan itu di

²¹ *Ibid.*, hlm. 7.

masa datang. Di dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa orangtua adalah “ayah ibu kandung (orang-orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orang disegani, dihormati di kampung.

Orang tua yang penulis maksudkan dalam skripsi ini adalah ayah dan ibu kandung. Ayah merupakan pemimpin dalam keluarganya yang senantiasa selalu berusaha untuk mencarikan nafkah guna memenuhi segala kebutuhan keluarga, Kemudian si Ibu adalah merupakan pendamping si Ayah yang bertugas memelihara suasana rumah tangga, yang mengatur kehidupan dalam rumah tangga terutama anak-anak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani seperti kebutuhan makanan, minuman, pakaian, rumah, kesehatan dan sebagainya. sedangkan kebutuhan rohani seperti kasih sayang , rasa sayang, rasa bebas, rasa harga diri dan sebagainya.

Setiap anak adalah anugrah dan amanah Allah yang diberikan kepada orang tua oleh karenanya kedua orang tua mempunyai kewajiban, tanggung jawab yang besar terhadap anak-anaknya. Begitu juga anak-anak mereka seharusnya juga biasa menghormati orangtuanya, terutama kepada ibu yang telah bersusah payah mengandung selama 9 bulan, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿القران سورة لقمان: ١٤﴾

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah

*kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*²²

Tafsir: Dan sesungguhnya Allah Swt. menyebutkan jerih payah ibu dan penderitaannya dalam mendidik dan mengasuh anaknya, yang karenanya ia selalu berjaga sepanjang siang dan malamnya. Hal itu tiada lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibunya terhadap dia.²³

Dari penggalan ayat di atas dapat dipahami bahwa seorang anak benar-benar harus berbakti kepada orangtua mengingat jerih payah mereka ketika mengandung, melahirkan, merawat, mendidik dan mengasuh mereka dengan bersusah payah tanpa mengenal lelah dengan harapan kelak anak-anak mereka kelak bisa menjadi kebanggaan orangtua. Agar hal itu dapat tercapai maka yang harus diperhatikan orangtua adalah dengan cara bagaimana mendidik dengan baik, baik pendidikan ketika berada di sekolah maupun di rumah. Setiap anak mempunyai proses tumbuh kembang yang berbeda-beda, untuk itu orangtua harus bijaksana dalam mengawal tumbuh kembang anak-anak dengan baik.

Orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah, serta berusaha mengetahui kemampuan pendidikannya yang dimiliki anaknya. Bahwa orang tua yang tingkat pendidikannya rendah akan terlalu sibuk dengan pekerjaannya, mungkin pekerjaan itu dirasakannya begitu berat tetapi menyadari akan tanggung jawab, maka akan berusaha

²² *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Kudus:Menara Kudus, 2006), hlm. 411.

²³ www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-luqman-ayat-13 , diakses pada tanggal 27 April 2018 pada pukul 05.30 wib.

dengan berbagai cara untuk belajar dirumah. Dalam hal ini terlihat bahwa sangat penting sekali bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebab dengan memberikan perhatian, pengawasan dan bimbingan dari orang tua akan menimbulkan kesadaran anak dalam melaksanakan aktivitas belajar baik itu di rumah maupun di sekolah.

Dengan demikian jelaslah bahwa setiap manusia itu dijadikan Allah sebagai khalifah atau pemimpin dan harus bertanggung jawab atas apa yang dipimpinya. Begitu juga bagi orang tua harus bertanggung jawab atas kesejahteraan keluarganya, baik di dunia maupun di akherat.²⁴ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At Tahrir ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ﴿التَّحْرِيمُ: ٦﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At-Tahrir ayat 6).*²⁵

Dari penggalan ayat tersebut dapat dipahami bahwa keluarga adalah unit pergaulan hidup terkecil dalam masyarakat. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di lingkungan sekitar anak (lingkungan sekolah dan masyarakat). Di dalam keluargalah seorang anak memulai aktivitas dari bangun tidur sampai anak itu kembali memejamkan mata untuk tidur. Keluarga itu terdiri dari ayah, ibu beserta anak-anaknya. Bapak dan ibulah yang disebut orang tua, dan orang tua itulah juga yang bertanggung jawab untuk memelihara anaknya dari api neraka. Untuk itu sebagai orang tua haruslah mempunyai bekal yang

²⁴ *Makalahguru.blogspot.com.*, diakses pada tanggal 25 April 2018 pada pukul 21.30 wib.

²⁵ Al Qur'an dan terjemahannya, *op.cit.*, hlm. 560.

cukup dalam mendidik anaknya. Bekal yang dimaksud di antaranya adalah kemampuan orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai tauhid (ketuhanan), akhlak, akidah, ibadah dan muamalah sehingga bisa menjadikan anaknya menjadi anak yang cerdas dan berahlakul karimah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah orang tua memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. Orang yang sudah tua
- b. Ibu, bapak kandung.
- c. Orang tua, orang yang dianggap tua (pandai, cerdas)²⁶.

Dalam penulisan skripsi ini yang dimaksud dengan orang tua adalah bapak dan ibu dari anak-anak hasil pernikahan kandung atau orang yang memiliki hubungan secara genetik dengan sang anak.

4. Pengertian tentang Tingkat Pendidikan Orang Tua

Setelah diketahui tentang jenjang pendidikan, maka tingkat pendidikan orang dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal terakhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi.

Pendidikan adalah proses yang berlangsung seumur hidup, oleh sebab itu semakin banyak seseorang dalam belajar, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Perbedaan dalam jenjang

²⁶ *Kbbi.web.id/pengertian orang tua*, Diakses pada 15 Januari 2018 pukul 16.00 wib.

pendidikan masing-masing seseorang tanpa disadari sangat mempengaruhi seseorang dalam cara berpikir, berkata dan bertindak laku. Sehingga setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya dalam belajar. Usaha agar orang tua mempunyai pengetahuan yang tinggi salah satunya adalah melalui pendidikan formal karena semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua semakin tinggi pula pengetahuan orang tua terutama dalam memberi motivasi dalam belajar.

B. Penjabaran mengenai Akhlak, Etika dan Moral

1. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jama' dari "*Khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesucilaan, sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, seperti raut wajah dan bodi. *Khalq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* dalam bahasa Yunani yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.²⁷

Didalam *Da'irotul Ma'arif* dikatakan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik.²⁸

Dari segi Istilah (terminologi) ada banyak pendapat yang mengemukakan istilah akhlak, diantaranya yaitu:

²⁷ Fadlil Yani Anusysyam (Tim pengembang ilmu pendidikan fakultas ilmu pendidikan universitas pendidikan indonesia), *Ilmu Aplikasi Pendidikan bagian III*, (Bandung: PT Imperial Bhakti Utama, 2009), hlm. 20

²⁸ Jamaluddin Mohammad Thoha, *Pendidikan Akhlak*, (Semarang: Fatwa Publishing, 2016), hlm. 121

- a. Imam Ghozali mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹
- b. Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran. Gerak jiwa tersebut meliputi 2 hal. Yang pertama, alamiah dan bertolak dari watak. Yang kedua tercipta melalui kebiasaan atau latihan.
- c. Abu A'la Maududi mendefinisikan akhlak sebagai pengetahuan tentang yang baik dan buruk dengan sumber pokok bimbingan Tuhan melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, sedangkan pengalaman yang diperoleh karena memperhatikan undang-undang kehidupan dan kondisi wujud pengetahuan dan rasional dan pengetahuan yang berdasarkan instuisi sebagai sumber pembantu dan penolong.³⁰

Dari pengertian diatas dapat diartikan bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat berupa perbuatan baik yang akan melahirkan akhlak baik, atau perbuatan buruk yang disebut akhlak tercela sesuai dengan pembinaannya.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Cakupan ruang lingkup akhlak maliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, sosial,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 122.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 128.

penghuni, dan yang memperoleh bahan kehidupannya dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah.

Ada dua pengolongan akhlak secara garis besar yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Di kalangan ahli tasawuf dikenal sistem pembinaan mental dengan istilah *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*. *Takhalli* adalah mengosongkan hati atau membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela. *Tahalli* adalah mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dan *Tajalli* adalah tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Illahi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Imam Al Ghazali. Menurut Beliau berakhlak mulia dan terpuji artinya menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama islam serta menjauhkan dari perbuatan tercela, kemudian membiasakan perilaku terpuji, menanamkan, melakukan, dan mencintainya.³¹

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Menurut Imam Ghazali akhlak mahmudah dikenal dengan istilah *Munjiyat*. Akhlak Mahmudah dilahirkan oleh sifat-sifat mahmudah yang terpendam didalam jiwa manusia.

Adapun sifat-sifat Mahmudah diantaranya yaitu: (a) *Al Amanah* (setia, jujur, dan dapat dipercaya), (b) *Al Sidqu* (benar dan jujur), (c) *Al Adl* (adil), (d) *Al 'afwu* (pemaaf), (e) *Al alifah* (disenangi), (f) *Al wafa*

³¹ *Ibid.*, hal. 134

(menepati janji), (g) *Al haya* (malu), (h) *Ar rifqu* (lemah lembut), (i) *Aniisatun* (bermuka manis), (j) *Qonaah* (merasa cukup)

b. Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah ialah segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

Sifat-sifat yang tergolong sifat madzmumah diantaranya yaitu: (a) *Ananiah* (egois), (b) *Al baghyu* (melacur), (c) *Al Buhtan* (dusta), (d) *Al khiyanah* (khianat), (e) *Az zhulmu* (aniaya), (f) *Ghibah* (mengumpat), (g) *Hasad* (drengki), (h) *Kufrun* (mengingkari nikmat), (i) *Riya* (ingin dipuji), (j) *namimah* (adu domba).

3. Tolok Ukur Akhlak Baik dan Buruk

Ukuran ialah standar perhitungan dalam bentuk panjang-lebar, tinggi-rendah, besar-kecil, tua-muda, isi dan berat. Persoalan baik dan buruk pada perbuatan manusia ukurannya selalu dinamis dan sulit dipecahkan. Namun karakter baik dan buruk perbuatan manusia dapat diukur menurut fitrah manusia.

Dalam melihat ukuran akhlak baik dan buruk dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu:³²

a. Pengaruh adat kebiasaan

³² Fadlil Yani Anusysyam , *op.cit.*, hlm. 22-25.

Sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh adat kebiasaan masyarakat disekitarnya. Adat istiadat dianggap baik bila mengikutinya dan menanam perasaan kepada mereka bahwa adat istiadat itu membawa kesucian. Apabila seseorang menyalahi adat maka dianggap tercela dan keluar dari golongan.

b. Kebahagiaan

Perbuatan manusia dapat dianggap baik jika perbuatan itu mendatangkan kebahagiaan, kenikmatan dan kelenzatan. Hal ini didasarkan pada pendapat para filsuf bahwa tujuan akhir dari hidup adalah untuk mencapai kebahagiaan.

c. Intuisi

Intuisi merupakan kekuatan batin yang dapat mengenal sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang tanpa melihat buah dan akibatnya. Paham ini berpendapat bahwa manusia mempunyai kekuatan batin yang dapat membedakan baik buruk. Apabila ia melihat perbuatan, ia seperti mendapat ilham yang memberi tahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukum baik atau buruk.

d. Hawa Nafsu

Nafsu ialah organ rohani yang besar pengaruhnya dan yang paling banyak diantara anggota rohani yang mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. Seseorang dapat berperilaku baik atau buruk karena ada dorongan dari dalam dirinya. Kecondongan hati seseorang yang menganggap itu dosa atau tidak.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak manusia

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:³³

a. Insting atau naluri

Insting adalah seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir³⁴. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.³⁵

³³ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010). hlm. 97

³⁴ *Ibid.*, Hlm.98

³⁵ M. Yatimi Abdullah, *Study Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 209.

b. Adat atau kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.³⁶

c. Faktor lingkungan

Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya. Lingkungan itu sendiri ada dua jenis³⁷, yaitu:

1) Lingkungan alam

Alam dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung kepada perkembangannya, maka

³⁶ Zaharuddin, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004). hlm. 95

³⁷ Istighfarotur Rahmadiyah, *Op. Cit.*, hlm.101.

akalpun mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat didalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya.

2) Lingkungan Sosial

Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adat-istiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia³⁸.

Lingkungan pergaulan ini terbagi menjadi tujuh kelompok, yaitu:

- a) Lingkungan keluarga, yaitu dimana individu tersebut dilahirkan, diasuh dan dibesarkan. Akhlak orang tua dirumah dapat mempengaruhi langkah laku anggota keluarga dan anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus dapat menjadi contoh dan suri

³⁸ M. Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm.245.

tauladan yang baik terhadap anggota keluarganya dan anak-anaknya.

- b) Lingkungan sekolah. sekolah dapat membentuk pribadi siswa siswinya. Sekolah agama berbeda dengan sekolah umum, kebiasaan dalam berpakaian dalam sekolah agama dapat membentuk kepribadian berciri khas agama bagi siswanya, baik diluar sekolah maupun dirumahnya.
- c) Lingkungan pekerjaan. Lingkungan pekerjaan sangat rentan terhadap pengaruh perilaku dan pikiran seseorang, jika lingkungan pekerjaannya adalah orang-orang yang baik tingkah lakunya, maka ia akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.
- d) Lingkungan organisasi, orang yang menjadi anggota salah satu organisasi akan memperoleh aspirasi yang digariskan oleh organisasinya. Cita-cita tersebut dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dan itu juga tergantung pada adat organisasi itu, jika disiplinnya baik maka baik pula orangnya dan sebaliknya.
- e) Lingkungan jamaah, jamaan merupakan organisasi yang tidak tertulis, seperti jamaah tabligh, jamaah masjid, dan jamaah pengajian. Lingkungan seperti itu juga dapat merubah perilaku individu dari yang tidak baik menjadi baik.
- f) Lingkungan ekonomi atau perdagangan. Semua membutuhkan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Karena ekonomi dapat menjadikan manusia buas, mencuri, merampok,

korupsi dan segala macam bentuk kekerasan, jika dikuasai oknum yang berperilaku buruk. Sebaliknya, jika lingkungan ekonomi dapat membawa kesejahteraan hidup didunia dan di akhirat, apabila dikuasai oleh orang-orang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

- g) Lingkungan pergaulan bebas/umum. Pergaulan bebas dapat menghalalkan segala cara untuk mewujudkan mimpinya, biasanya mereka menyodorkan kenikmatan sesaat, seperti minuman keras, narkoba, seks, judi, dan lainnya yang biasanya dilakukan pada malam hari. Namun jika pergaulan bebas itu bersama dengan para ulama' dan kegiatan-kegiatan bermanfaat, maka dapat menyebabkan kemuliaan dan mencapai derajat yang tinggi.³⁹

5. Pengertian Etika

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu dan filsafat. Oleh karena itu, jika dibandingkan dengan moral maka etika lebih bersifat teoritis, sedangkan moral bersifat praktis. Moral bersifat loka atau khusus, dan etika bersifat umum. Jadi ketika dilacak pada pengertian dasar, maka etika (Yunani kuno: "*ethikos*", berarti timbul dari kebiasaan") merupakan cabang utama filsafat yang mempejari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar penilaian dan normal. Selain, ada juga yang

³⁹ *Ibid.*, hlm. 246-247.

menyebutkan etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang bermakna hukum, adat istiadat, kebiasaan atau budi pekerti. Sedangkan dari bahasa Latin kata “*mores*” digunakan untuk konsep yang sama yaitu berasal dari kata moral yang berarti kesusilaan, adab, sopan santun, dan tradisi.⁴⁰

Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa etika terdiri dari seperangkat aturan yang telah ditentukan terlebih dahulu, apa dan bagaimana seseorang harus berbuat dalam situasi tertentu. Dari konklusi ini, maka dapat dikatakan pula bahwa kata moral, etika, adab, sopan santun, budi pekerti, akhlak, tata krama, adat istiadat, undang-undang hukum, dan norma amat diperlukan dalam kehidupan ini untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain, sebab etika mencakup analisis dan penerapan konsep, seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontanitas manusia. Kebutuhan akan refleksi itu akan manusia rasakan, antara lain karena pendapat etis manusia tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁴¹

6. Pengertian Moral

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan. Moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima secara umum atau masyarakat. Oleh karena itu, adat istiadat masyarakat menjadi standar

⁴⁰ Khozin, S.Ag., MA., *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2013), cet. 1, hlm. 136.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 137.

dalam menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan. Akan tetapi moral merupakan suatu bentuk istilah yang digunakan manusia untuk menyebut kepada manusia atau orang lain dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Manusia yang tidak mempunyai moral disebut "amoral", artinya dia tidak bermoral dan tidak mempunyai nilai positif di mata manusia lainnya. Dengan demikian, moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia. Moral secara eksplisit adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi individu, tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi, Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit, karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit.⁴²

Ajaran moral membuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat pada sekelompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia, dan kebaikan pada umumnya. Kebaikan moral merupakan kebaikan manusia sebagai manusia, sedangkan kebaikan pada umumnya merupakan kebaikan manusia dilihat dari segi saja, misalnya sebagai siswa, suami, atau istri, sebagai pustakawan, dan sejenisnya. Jadi, kebaikan moral mengarah kepada kebaikan manusia sebagai manusia yang tidak berembel-embel apapun dalam memandang manusia.

⁴² *Ibid.*, hlm.130-131.

Oleh karena itu, kebaikan moral mengandung nilai-nilai universal tentang manusia.⁴³

⁴³ Dr. Sjarkawi, M.Pd., *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), cet.2, hlm. 34.